

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan daerah merupakan bagian internal dari pembangunan nasional dalam tatanan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan UUD 1945. Oleh karena itu, tujuan pembangunan ekonomi daerah harus seirama dengan tujuan pembangunan ekonomi nasional. Ada beberapa indikator yang berperan dan berpengaruh terhadap cepat dan lambatnya keberhasilan ekonomi, salah satunya adalah sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia tidak akan terlepas dari produktivitas kerja dari sumber daya manusia tersebut, karena sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilihat dari produktivitas kerjanya. Produktivitas merupakan ukuran kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan suatu output atau sebagai ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas dari setiap sumber daya yang digunakan selama proses produksi berlangsung, dengan membandingkan jumlah yang dihasilkan (output) dengan input yang digunakan (Mira, 2015).

Menurut Suryana (2000) beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya kepastian penghasilan upah, akan berdampak positif terhadap produktivitas seorang pekerja. Maka salah satu peningkatan produktivitas ditandai oleh balas jasa yang diterima oleh pekerja, karena bila upah cukup menghidupi diri dan keluarganya maka dalam bekerja seorang pekerja akan lebih tenang. Hal ini menunjukkan hubungan antara tingkat upah dengan produktivitas adalah hubungan positif.

Kebijaksanaan di semua sektor ekonomi harus dirangkai dengan peningkatan kewirausahaan sesuai dengan kondisi dan potensi yang tersedia. Dari situasi tersebut seorang pelaku ekonomi harus mampu melihat keadaan tersebut dan memanfaatkannya sebagai peluang usaha, misalkan usaha dagangan yang banyak memberikan inisiatif untuk mendatangkan hasil bagi dirinya sendiri. Perdagangan adalah suatu kegiatan pembelian baik untuk dijual kembali guna untuk memperoleh nilai tambah atau keuntungan dengan memberikan kemudahan bagi konsumen untuk memperoleh dan memuaskan kebutuhannya (Djiwandono, 1997).

Pertumbuhan ekonomi yang terus menerus bertumbuh perlahan-lahan telah mengubah gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat, ini melatarbelakangi berkembangnya produsen pemasar makanan siap saji khususnya pedagang makanan salah satunya adalah pedagang jagung bakar. Pedagang jagung bakar adalah salah satu jenis lapangan kerja di sektor informal, kehadirannya sudah lama dan sampai sekarang dapat dikatakan banyak beroperasi dan cukup populer di masyarakat khususnya di perkotaan (Monalisa, 2010).

Pelaku usaha jagung bakar tidak hanya bertindak sebagai penjual, tetapi terlibat dalam proses pengolahan atau pengadaan barang dagangan. Pedagang jagung bakar dapat dikategorikan kedalam Usaha Kecil Menengah (UKM). Menurut keputusan Presiden RI No.99 tahun 1998 pengertian usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah persaingan usaha tidak sehat.

Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah menjadi sangat strategis, karena potensi yang dimiliki besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat dan sekaligus menjadi tumpuan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Usaha kecil dan usaha rumah tangga yang terdapat di semua kategori lapangan usaha ekonomi selain kategori lapangan usaha pertanian merupakan usaha yang banyak memberikan peluang tersedianya lapangan kerja atau usaha tanpa harus mempunyai jenjang pendidikan, sehingga usaha tersebut memberikan sumbangan yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara regional maupun nasional.

Dampak yang terjadi dari adanya usaha kecil menengah ialah penyerapan tenaga kerja, dengan adanya penyerapan tenaga kerja maka ada kesempatan kerja bagi mereka yang membutuhkan pekerjaan dan mengurangi tingkat pengangguran di daerah perkotaan. Usaha kecil menengah berpengaruh juga terhadap perkembangan dan pertumbuhan perekonomian dan perkembangan pelaku usaha.

Pedagang jagung bakar juga dapat dikatakan sebagai pedagang kaki lima, pedagang kaki lima ialah orang yang dengan modal relatif sedikit yang berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di lingkungan masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat atau lokasi yang strategis dan dalam suasana lingkungan yang informal (Komang dan Luh Putu, 2016).

Menurut Dany (2010) setiap usaha di sektor informal dituntut untuk memiliki daya adaptasi yang tinggi secara cepat dan usaha antisipasi perkembangan dalam lingkungan usaha agar sektor informal tersebut dapat bertahan dalam keadaan

sulit sekalipun. Dibalik era perubahan yang terus menerus terjadi, tentunya peluang usaha yang ada harus dapat dimanfaatkan secara optimal. Dalam hal ini sektor informal diharapkan mampu mengidentifikasi peluang yang muncul akibat adanya perubahan tersebut.

Di Kota Kupang, sebagian warga melakukan pembaharuan dan perbaikan hidup dengan cara berjualan atau berwirausaha, dalam hal ini adalah berjualan jagung bakar. Pemilihan usaha jagung bakar dikarenakan pedagang ini pada umumnya sudah memiliki keterampilan. Pelaku usaha jagung bakar ini juga berasal dari penduduk setempat karena telah melihat peluang usaha yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Ditinjau dari bidang ekonomi, dunia perdagangan khususnya berjualan memang dapat dikatakan rumit dan susah, apalagi barang-barang yang dijualnya tidak laris dan lama kelamaan akan bangkrut.

Namun demikian, tidak semua pedagang yang ada akan mudah menyerah dengan keadaan ini. Khususnya pedagang jagung bakar tidak mengalami hal seperti itu, dikarenakan jagung bakar bukan merupakan barang jualan yang mudah rusak apabila tidak laku terjual, dan pedagang dapat menyesuaikan jumlah barang atau jagung bakar yang dijual dengan memperkirakan minat para pembeli pada saat-saat tertentu.

**Tabel 1.1**  
**Data Pedagang Kaki Lima Khusus (Pedagang Jagung Bakar)**  
**di Kota Kupang**

<b>Nama Kecamatan</b>	<b>Jumlah</b>
Kecamatan Alak	1 Pedagang jagung bakar
Kecamatan Kota Lama	15 Pedagang jagung bakar
Kecamatan Oebobo	24 Pedagang jagung bakar
Kecamatan Kelapa Lima	7 Pedagang jagung bakar
<b>Total</b>	<b>47 Pedagang jagung bakar</b>

*Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kupang*

Berdagang jagung bakar merupakan usaha yang cukup baik ditekuni, karena pada saat ini dapat kita lihat semakin sempitnya lapangan kerja yang tersedia. Berdagang jagung bakar juga memberikan gambaran yang baik bagi masyarakat bahwa dengan berdagang jagung bakar akan menghasilkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok.

Perkembangan usaha jagung bakar di Kota Kupang sudah dapat dijumpai diberbagai tempat. Dalam berdagang jagung bakar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan penjual jagung bakar ialah modal. Modal usaha yang relatif besar jumlahnya akan memungkinkan suatu unit penjualan dengan berbagai inovasi.

Dengan begitu pendapatan yang akan diperoleh juga akan semakin besar. Pedagang harus pintar-pintar menentukan modal, karena ketersediaan modal yang dimiliki akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan mereka (Samsul, 2013).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengaruh variabel modal, harga dan jam kerja secara parsial dan signifikan terhadap pendapatan pedagang jagung bakar di Kota Kupang ?
2. Apakah pengaruh variabel modal, harga dan jam kerja secara simultan dan signifikan terhadap pendapatan pedagang jagung bakar di Kota Kupang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel modal, harga dan jam kerja secara parsial dan signifikan terhadap pendapatan pedagang jagung bakar di Kota Kupang.

2. Untuk mengetahui pengaruh variabel modal, harga dan jam kerja secara simultan dan signifikan terhadap pendapatan pedagang jagung bakar di Kota Kupang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Sebagai tambahan informasi dan masukan bagi pemerintah daerah Kota Kupang mengenai pendapatan pedagang sjagung bakar dan sangat diharapkan mampu membantu para pedagang jagung bakar dalam hal mengembangkan usaha untuk memperoleh pendapatan yang baik .
2. Sebagai bahan acuan untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagangjagung bakar di Kota Kupang.